

Makna Metafisika Cahaya Dalam Tradisi Nyiar Lumar : Kajian Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi

The Metaphysical Meaning Of Light In The Nyiar Lumar Tradition: A Study Of Suhrawardi's Isyraqiyah Philosophy

Zahra Aulia Putri¹

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

ap.zahra04@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna metafisika cahaya dalam Tradisi Nyiar Lumar melalui kajian Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terkandung dalam Tradisi Nyiar Lumar, khususnya yang berkaitan dengan simbol cahaya sebagai representasi perjalanan hidup manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan interpretatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan kajian filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi, terutama terkait konsep gradasi cahaya, metafisika cahaya, dan ilmu *hudhuri*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Nyiar Lumar merepresentasikan konsep metafisika cahaya dalam Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi melalui simbol-simbol seperti Lalampahan, Damar Sewu, Astana Gede, Mata Air Cikawali, Bulan Purnama, dan Lumar. Simbol-simbol tersebut menggambarkan perjalanan manusia dari keadaan gelap menuju terang, yaitu dari ketidaktahuan menuju kesadaran dan pemahaman hidup yang lebih mendalam. Selain itu, tradisi ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan diperoleh tidak hanya melalui rasio, tetapi juga melalui pengalaman langsung, refleksi diri, dan kesadaran batin. Sehingga Tradisi Nyiar Lumar tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai filosofis dan spiritual yang dapat menjadi media refleksi dalam memahami hakikat kehidupan manusia.

Kata Kunci: Metafisika Cahaya; Nyiar Lumar; Filsafat *Isyraqiyah*.

ABSTRACT: This study aims to determine the metaphysical meaning of light in the Nyiar Lumar Tradition through a study of Suhrawardi's *Isyraqiyah* Philosophy. This research is motivated by the philosophical and spiritual values contained in the Nyiar Lumar Tradition, particularly those related to the symbol of light as a representation of the human life journey. This study employed a qualitative approach using descriptive and interpretative methods. Data collection techniques included interviews, documentation, and literature review. The data obtained were then analyzed using Suhrawardi's *Isyraqiyah* philosophy, particularly regarding the concept of light gradation, light metaphysics, and the science of *hudhuri*. The research results show that the Nyiar Lumar Tradition represents the metaphysical concept of light in Suhrawardi's *Isyraqiyah* Philosophy through symbols such as Lalampahan, Damar Sewu, Astana Gede, Cikawali Spring, Full Moon, and Lumar. These symbols depict humanity's journey from darkness to light, from ignorance to awareness and a deeper understanding of life. Furthermore, this tradition demonstrates that knowledge is acquired not only through reason, but also through direct experience, self-reflection, and inner awareness. Therefore, the Nyiar Lumar Tradition not only possesses cultural value but also contains philosophical and spiritual values that can serve as a medium for reflection in understanding the essence of human life.

Keywords: Metaphysics of Light; Nyiar Lumar; *Isyraqiyah* Philosophy.

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat kaya akan budaya dan tradisi, yang menjadi identitas sekaligus kebanggaan bangsa. Kekayaan budaya ini lahir dari keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, serta adat istiadat yang tersebar. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Kementerian Dalam Negeri yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik, bahwa Indonesia memiliki 17.504 pulau di Indonesia.¹ Setiap daerah di Indonesia memiliki karakter khas dalam cara hidup, kesenian, bahasa daerah, pakaian adat, upacara tradisional, hingga sistem kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun. Misalnya, suku Jawa dikenal dengan tradisi selamatan dan kesenian wayang kulit dan batik, sementara suku Minangkabau di Sumatera Barat memiliki tradisi adat matrilineal dan rumah adat Rumah Gadang yang megah. Di Bali, masyarakatnya menjaga keseimbangan hidup melalui filosofi Tri Hata Karana, yang tercermin dalam berbagai upacara keagamaan dan kesenian seperti tari kecak dan upacara Ngaben. Selain itu, bahasa dan makanan tradisional juga mencerminkan keragaman budaya Indonesia. Setiap daerah memiliki kuliner khas yang menggambarkan kondisi geografis serta hasil bumi setempat. Seperti rendang dari Minangkabau, galendo dari Ciamis Jawa Barat, atau gudeg dari Yogyakarta.

Keberagaman budaya dan tradisi yang dimiliki Indonesia tidak hanya memperkaya dinamika kehidupan sosial masyarakatnya, tetapi menjadi salah satu kekuatan utama yang membentuk identitas bangsa di mata dunia. Ragam budaya ini menciptakan mosaik kebudayaan yang hidup dan terus berkembang sesuai konteks zaman. Semboyan nasional "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang bermakna "Berbeda-beda tetapi tetap satu", menjadi fondasi filosofis yang mempersatukan seluruh elemen masyarakat Indonesia. Semboyan ini menegaskan bahwa perbedaan budaya bukanlah alasan untuk berpecah, melainkan sumber kekuatan yang membangun harmoni sosial.

Tradisi itu diartikan sebagai sesuatu yang diproses sejak lama, disepakati sebagai sesuatu yang paling benar, dan sebagai sesuatu yang "kekal".² Masyarakat menilai tradisi sebagai nilai-nilai yang penting dan layak dipertahankan, sehingga tradisi

¹ Adenisa Aulia Rahma and Sektor Pariwisata, "Jurnal Nasional Pariwisata" 12, no. April (2020): 1–8.

² I Wayan Sudirana, "Tradisi Versus Modern : Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia" 34 (2019): 127–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>.

tersebut terus hidup dan menjadi ciri khas budaya yang memperkuat ikatan sosial antarwarga. Oleh karena itu, tradisi bukan sekadar rutinitas lama, melainkan pedoman bersama yang menjaga kelangsungan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi biasanya dilakukan secara berulang dengan pola yang sama, karena diyakini mengandung nilai-nilai penting serta manfaat tertentu bagi kelompok sosial yang melaksanakannya. Lebih dari sekadar rutinitas, tradisi mencerminkan sistem nilai, keyakinan, dan sejarah suatu komunitas, sekaligus berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya, mempererat rasa kebersamaan, dan menjembatani hubungan antara generasi masa kini dengan peninggalan leluhur mereka. Misalnya tradisi sedekah bumi di Jawa, yang dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah atau tradisi ngaben dari Bali yaitu upacara pembakaran jenazah umat Hindu, dan masih banyak lagi tradisi-tradisi yang ada di Indonesia.

Salah satu tradisi yang ada di Indonesia adalah tradisi *Nyiar Lumar* yang berlangsung di Kawali, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Nyiar Lumar* telah terlaksana sejak 20 Mei 1998 bertempat di Situs Lingga Hyang, Astana Gede Kawali Ciamis.³ Tradisi ini biasa dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Keunikan tradisi *Nyiar Lumar* ini terletak pada maknanya yang mendalam. Secara harfiah, *Nyiar Lumar* berarti “mencari jamur bercahaya”, namun maknanya lebih dari itu. Tradisi ini berpusat pada aktivitas pencarian *Lumar*, yaitu cahaya alami yang muncul dari jamur bernama *mycena chlorophos* atau supu *Lumar* pada malam hari di kawasan hutan. Tradisi *Nyiar Lumar* memiliki keunikan metafisika karena menempatkan cahaya sebagai simbol konkret pencerahan yang ditemukan melalui interaksi langsung dengan alam. Pemaknaan cahaya sebagai entitas yang membawa nilai-nilai spiritual menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki dimensi metafisika yang kuat dan berpotensi dikaji lebih dalam menggunakan perspektif filsafat.

Salah satu pendekatan filosofis yang relevan untuk menafsirkan makna metafisika cahaya dalam tradisi ini adalah Filsafat *Isyraqiyah* (Filsafat Cahaya) yang dikembangkan oleh Suhrawardi. Dalam teori Isyraqi Suhrawardi menyebut Tuhan

³ Rosyanti, “Makna Tersurat Dan Tersirat Dalam Tradisi Budaya Nyiar Lumar,” radio republik indonesia, 2025, <https://rri.co.id/bandung/daerah/1247071/makna-tersurat-dan-tersirat-dalam-tradisi-budaya-nyiar-lumar>.

dengan menggunakan istilah *Nur al-Anwar*. Cahaya *nur al-anwar* adalah cahaya paling terang dan tiada yang menandinginya, karena semua tunduk dan bergantung padanya.⁴ Ajaran utama dari Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi yaitu ada 2: *Pertama*, mengenai gradasi esensi atau hierarki cahaya (aspek ontologis) seperti 3 tingkatan alam semesta yaitu alam materi (*mulk*), alam jiwa (*jabarut*), dan alam akal (*malakut*).⁵ Alam materi masuk pada dunia gelap karena jauh dari sumber cahaya kebenaran, sedangkan alam jiwa dan alam akal masuk pada dunia cahaya karena lebih dekat pada cahaya kebenaran. *Kedua*, ilmu *hudhuri* atau pengalaman langsung (aspek epistemologis), dimana untuk mendapatkan cahaya pengetahuan atau kebenaran, seseorang harus mengalaminya sendiri dengan pengalaman yang ia lalui. Sehingga, cahaya dipahami sebagai prinsip ontologis sekaligus epistemologis yang menerangi jiwa manusia dan mengantarkan pada kebenaran. Perspektif metafisika cahaya Suhrawardi ini berpotensi memberikan kerangka teoritis untuk memahami simbol cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar*, terutama bagaimana cahaya fisik (*Lumar*) dapat dimaknai sebagai cahaya pengetahuan dan kesadaran spiritual yang membimbing manusia menuju kesadaran yang lebih tinggi.

Penelitian mengenai tradisi pada umumnya lebih banyak berfokus pada aspek sosiologis, antropologis, dan historis. Kajian-kajian tersebut biasanya menitikberatkan pada bagaimana suatu tradisi dilaksanakan oleh masyarakat, nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, pola interaksi antarpelaku budaya, serta asal usul sejarah yang membentuk tradisi tersebut. Fokus penelitian cenderung pada dimensi empiris yang dapat diamati secara langsung, seperti prosesi adat, peran tokoh adat, fungsi sosial tradisi, hingga dampaknya terhadap kehidupan masyarakat setempat. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini membahas mengenai makna metafisika cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar* bergerak pada wilayah kajian yang lebih filosofis dan esoteris. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan tradisi sebagai rangkaian aktivitas budaya, tetapi berusaha mengungkap kedalaman makna yang melampaui aspek empiris, yakni realitas yang bersifat nonmaterial, spiritual, dan transenden.

⁴ Sarah Nur Rahmawati et al., "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Nilai-Nilai Ibadah Dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul" 10, no. 2 (2024): 638–50.

⁵ Khalilurrahman Muhammad Nasir, "FILSAFAT ISYRAQI SUHRAWARDI AL-MAQTUL (1153-1191) (ANALISIS TOKOH, PEMIKIRAN, DAN PENDIDIKAN)," *Jurnal Tarbiyah Darussalam*, 2021.

Jika penelitian tradisi lain biasanya berhenti pada pemahaman bahwa tradisi tersebut merupakan warisan budaya dan identitas lokal, penelitian metafisika dalam Tradisi *Nyiar Lumar* justru mencoba menjawab pertanyaan apa makna terdalam dari praktik pencarian cahaya itu sendiri. Penelitian ini mengeksplorasi simbolisme cahaya, relasi antara manusia dan alam dalam konteks spiritual, serta bagaimana praktik “mencari cahaya” dapat dibaca sebagai perjalanan eksistensial menuju kesadaran diri dan penyatuan dengan sumber cahaya utama yang dipahami dalam filsafat Suhrawardi. Lebih jauh, munculnya cahaya *Lumar* pada waktu tertentu, di tempat tertentu, dan melalui proses pencarian yang membutuhkan kesabaran dan kebersamaan memberikan dimensi simbolik yang dapat dikaitkan dengan perjalanan jiwa menuju cahaya Ilahi dalam kerangka *Isyraqiyah*. Tradisi ini bukan hanya praktik budaya, tetapi juga bentuk pengalaman manusia dalam membaca tanda-tanda kosmik yang hadir di alam. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana cahaya dalam tradisi *Nyiar Lumar* dapat dipahami sebagai simbol metafisika cahaya dalam perspektif Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi, serta bagaimana masyarakat memaknai proses pencarian cahaya tersebut sebagai bentuk pencarian spiritual.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan interpretatif. Penelitian kualitatif bekerja dalam *setting* yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya.⁶ Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat mendalami serta memahami makna metafisika cahaya yang terkandung dalam Tradisi *Nyiar Lumar* secara kontekstual sesuai dengan budaya masyarakat Kawali. Metode deskriptif berfungsi untuk menjelaskan secara detail tentang makna simbol cahaya *Lumar* dan unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi tersebut. Sementara itu, metode interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna metafisika cahaya berdasarkan perspektif Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi, termasuk konsep iluminasi dan hierarki cahaya. Dengan perpaduan kedua metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai nilai-nilai spiritual dan filosofis

⁶ Basri Bado, Model Pendekatan Kualitatif : Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah Tahta Media Group, n.d.

yang melekat pada Tradisi *Nyiar Lumar* di Kawali, Kabupaten Ciamis. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber agar memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai makna metafisika cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar*. Data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua jenis utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.⁷ Seperti wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada.⁸ Seperti Artikel atau literatur akademik dan sumber online atau situs resmi lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gradasi Esensi dalam Tradisi *Nyiar Lumar*

Dalam filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi, realitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang seragam, melainkan tersusun dalam hierarki cahaya (gradasi esensi), dari yang paling sempurna (*Nur al-Anwar*) hingga yang paling lemah yaitu mendekati kegelapan. Segala sesuatu yang berasal dari cahaya, berasal dari cahaya mahacahaya (*Nur al-Anwar*).⁹ Cahaya ini dipahami sebagai Tuhan, yang sempurna, berdiri sendiri, dan tidak ada yang menyamai-Nya. Adapun dasar dari filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi yaitu dalam Q.S An-Nur (24) ayat 35. Ada pesan bahwa cahaya Allah bukan hanya hadir, tetapi hadir dengan kemurnian, kejelasan, dan kekuatan berlapis untuk menyinari kehidupan langit dan bumi, baik secara fisik ataupun metafisik.¹⁰ Pernyataan tersebut menegaskan bahwa cahaya Allah tidak sekadar ada, tetapi memiliki kualitas yang sempurna (murni), artinya tidak tercampur dengan kesalahan sehingga mampu menyingkap kebenaran tanpa keraguan, dan berlapis atau bertingkat, yakni bekerja dalam berbagai tingkat realitas. Cahaya ini tidak hanya menerangi dunia fisik seperti kehidupan dan keteraturan alam, tetapi juga dimensi metafisik yaitu hati, akal, dan ruh manusia. Maknanya adalah bahwa petunjuk Ilahi hadir secara menyeluruh dan kuat, mampu

⁷ V. Sujarweni, "Metodologi Penelitian," *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII)*, 2014, 107.

⁸ V. Sujarweni.

⁹ Achmad Khudori Soleh Sarah Nur Rahmawati, "Nilai-Nilai Ibadah Dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2024.

¹⁰ Nikmatun Nadhiro, "Makna Nu>r Dalam Surat An-Nur Ayat 35 : Analisis Semiotika Roland Barthes," 2025.

membimbing manusia dari ketidaktahuan menuju pemahaman, serta dari kebingungan menuju kejelasan dalam seluruh aspek kehidupan.

Dari sumber utama ini, cahaya kemudian memancar ke tingkat-tingkat di bawahnya secara bertahap. Konsep gradasi esensi dalam filsafat *Isyraqiyah* yang dikembangkan oleh Suhrawardi. Dalam pemikiran ini, realitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sama rata atau seragam, melainkan tersusun secara bertingkat. Tingkatan tersebut digambarkan sebagai hierarki cahaya (gradasi esensi), yaitu susunan dari cahaya yang paling sempurna menuju cahaya yang semakin lemah hingga mendekati kegelapan.

Suhrawardi memandang bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta memiliki kadar cahaya yang berbeda-beda. Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi menjelaskan bahwa alam semesta terbentuk dari tingkatan-tingkatan cahaya yang berasal dari sumber utama, yaitu *Nur al-Anwar* (Cahaya Tertinggi). Pemikiran ini sejalan dengan teori emanasi yang juga dikembangkan oleh Ibn Sina dan Ibn Arabi, yang menyatakan bahwa segala sesuatu muncul secara bertahap dari satu sumber. Cahaya pertama melahirkan langit-langit, cahaya kedua lahir bintang-bintang, cahaya ketiga lahir Saturnus, cahaya keempat lahir Jupiter, cahaya kelima lahir Mars, cahaya keenam lahir matahari, cahaya kedelapan lahir Merkuri, cahaya kesembilan lahir bulan, cahaya kesepuluh lahir bumi dan ruang antara langit dan bumi.¹¹ Cahaya dalam hal ini bukan hanya cahaya fisik seperti sinar matahari atau api, tetapi merupakan simbol dari wujud, pengetahuan, dan kesadaran. Semakin tinggi tingkat cahaya suatu wujud, maka semakin sempurna keberadaannya, semakin dekat ia pada sumber kebenaran, maka semakin tinggi pula tingkat kesadarannya. Sebaliknya, semakin lemah cahayanya, maka semakin terbatas keberadaannya dan semakin jauh dari kesempurnaan.

Konsep ini dapat membantu menjelaskan makna simbolik dalam Tradisi *Nyiar Lumar* yaitu perjalanan mencari cahaya atau pengetahuan. Tradisi ini dapat membantu memahami bahwa kehidupan manusia juga berada dalam susunan tingkatan tersebut. Tidak semua manusia memiliki tingkat kesadaran yang sama. Ada manusia yang masih hidup hanya pada tingkat *lahiriah*, yaitu sebatas melihat

¹¹ Muhammad Nasir, "FILSAFAT ISYRAQI SUHRAWARDI AL-MAQTUL (1153-1191) (ANALISIS TOKOH, PEMIKIRAN, DAN PENDIDIKAN)."

dunia fisik dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun ada pula manusia yang mulai naik menuju tingkat kesadaran yang lebih tinggi dengan cara merenung, mengenal diri, dan mencari makna hidup. Seseorang tidak langsung mencapai pemahaman tertinggi, melainkan harus melalui proses bertahap, mulai dari keadaan yang masih gelap, belum memahami makna hidup secara mendalam, hingga perlahan-lahan memperoleh pencerahan. Setiap prosesi dalam Tradisi *Nyiar Lumar* dapat dibaca sebagai simbol dari perpindahan manusia dari satu tingkat kesadaran ke tingkat yang lebih tinggi.

Dalam Tradisi *Nyiar Lumar*, susunan ini tercermin dalam perjalanan yang bertahap, di mana setiap tahap menggambarkan peningkatan kesadaran manusia dari keadaan biasa menuju kesadaran yang lebih mendalam. Sehingga gradasi esensi dalam Tradisi *Nyiar Lumar* menunjukkan bahwa pencarian ilmu dan jati diri adalah sebuah proses yang bertingkat. Manusia bergerak dari pengetahuan yang bersifat *lahiriah* menuju pengetahuan *batiniah*, dari kesadaran biasa menuju kesadaran yang lebih dalam tentang hakikat dirinya dan hubungannya dengan Yang Maha Tinggi. Sehingga makna dari proses perjalanan sebagai gradasi tingkat kesadaran, yaitu:

a. *Lalampahan*

Dalam Tradisi *Nyiar Lumar*, *Lalampahan* dimaknai sebagai tahap awal perjalanan manusia dalam mencari cahaya di tengah kegelapan. Perjalanan yang dilakukan pada malam hari tidak hanya dipahami sebagai perjalanan fisik, tetapi juga sebagai simbol perjalanan batin manusia dari keadaan yang belum mengetahui menuju proses memahami. Keggelapan malam melambangkan ketidaktahuan, kebingungan, dan keterbatasan manusia dalam memahami kehidupan, sedangkan cahaya menjadi simbol pengetahuan, kesadaran, dan petunjuk menuju kebenaran.



Gambar 1. Lalampahan

Sumber: Tirto.id 2022

Melalui *Lalampahan*, manusia digambarkan sedang berusaha keluar dari gelapnya diri menuju keadaan yang lebih terang. Dalam perspektif filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi, proses ini dapat dipahami sebagai perjalanan manusia dari tingkatan cahaya yang rendah menuju cahaya yang lebih tinggi, yaitu dari kondisi ketidaksadaran menuju kesadaran diri dan pengetahuan yang lebih mendalam. Hal ini disampaikan oleh seorang pelaku Tradisi *Nyiar Lumar*, yaitu Bapak Arif, yang menyatakan bahwa:

“Pembukaan biasa dilaksanakan pada malam hari di Pendopo Kecamatan Kawali. Setelah pembukaan, dilanjut berjalan kaki mengikuti jalur bukan di jalan raya tapi jalan-jalan pinggir selokan, dari daerah sasak sundawa, poronggol, lalu masuk ke gerbang Astana Gede Kawali, itu berjalan kaki sekitar 1 kilo lebih untuk menuju ke Astana Gede, pusat kegiatan.”
(Wawancara, 09 Maret 2026)

Pernyataan ini menjelaskan, bahwa sepanjang perjalanan, masyarakat yang mengikuti *Lalampahan* tidak hanya melakukan perjalanan fisik, tetapi juga merasakan suasana alam malam yang tenang, terutama saat bulan purnama. Hamparan sawah, suara serangga, dan aliran sungai menciptakan suasana hening yang mendorong peserta untuk lebih reflektif dan peka terhadap lingkungan. Karena itu, perjalanan menuju Astana Gede tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan tempat, tetapi juga sebagai proses penghayatan

batin sebelum memasuki tahapan sakral dalam Tradisi *Nyiar Lumar*. Adapun pernyataan ini, diperkuat oleh budayawan Kawali, Bapak Yogi yang menyatakan:

“Perjalanan malam ini biasa disebut Lalampahan. Karena dilihat dari tujuannya kan mencari berarti kudu neangan, neangan ge teu cicing, otomatis urang teh kudu Lalampahan neangan. Makanya dilaksanakan itu bari berjalan atau Lalampahan eta. Jadi simbol perjalanan manusia mencari kebenaran kitu.” (Wawancara, 06 Maret 2026)

Pernyataan ini menjelaskan bahwa makna simbol dari *Lalampahan* (perjalanan) dalam Tradisi *Nyiar Lumar* dapat dipahami sebagai gambaran mendalam tentang proses hidup manusia dalam mencari kebenaran. Berdasarkan pernyataan tersebut, *Lalampahan* tidak sekadar berarti berjalan secara fisik, tetapi menjadi simbol bahwa pencarian (*neangan*) tidak bisa dilakukan dalam keadaan diam. Artinya, untuk menemukan kebenaran, manusia harus bergerak, berusaha, dan mengalami proses. Dalam konteks ini, berjalan kaki pada malam hari melambangkan kesungguhan dan kesadaran penuh dalam menjalani pencarian tersebut.

Sehingga dari kedua pernyataan ini, *Lalampahan* dalam Tradisi *Nyiar Lumar* dapat dipahami sebagai simbol perjalanan manusia dalam mencari kebenaran dan cahaya pengetahuan. Perjalanan malam yang dilakukan dengan berjalan kaki tidak hanya bermakna perpindahan fisik menuju Astana Gede, tetapi juga menggambarkan perjalanan batin manusia dari keadaan gelap, penuh ketidaktahuan, menuju keadaan yang lebih terang dan penuh pemahaman. Suasana malam yang hening, hamparan alam, serta proses berjalan yang dilakukan bersama-sama menciptakan ruang refleksi yang mendorong manusia untuk lebih sadar terhadap diri, alam, dan makna kehidupan. Dalam hal ini, *Lalampahan* menunjukkan bahwa kebenaran tidak dapat diperoleh secara instan atau dalam keadaan diam, melainkan harus dicari melalui usaha, pengalaman, dan proses perjalanan hidup.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Suhrawardi, dimana alam semesta terbagi menjadi tiga tingkatan utama atau hierarki ontologis, yaitu alam *Mulk* (materi/gelap) → *Malakut* (jiwa/cahaya) → *Jabarut* (intelektual/akal). Alam akal dan alam jiwa termasuk ke dalam dunia cahaya karena bersifat tidak terlihat dan lebih dekat dengan sumber kebenaran, sedangkan alam materi merupakan dunia yang dapat dilihat dan disentuh, tetapi dianggap sebagai wilayah yang lebih gelap karena jauh dari cahaya sejati. Dalam pandangan ini, manusia disebut sebagai “alam kecil” karena memiliki dua unsur sekaligus, yaitu ruh dan jasad. Ruh berasal dari dunia cahaya sehingga cenderung menuju pengetahuan dan kebenaran, sementara jasad berasal dari dunia materi yang lebih gelap.¹² Sehingga, kehidupan manusia dapat dipahami sebagai usaha untuk bergerak dari kegelapan menuju cahaya, yaitu menuju pemahaman yang lebih tinggi dan mendekat kepada kebenaran.

b. *Damar Sewu*

Dalam Tradisi *Nyiar Lumar*, adanya tarian *Bubuka Lawang* disertai dengan *Damar Sewu* di depan pintu gerbang Astana Gede.



Gambar 2. Tarian *Bubuka Lawang* disertai *Damar Sewu*

Sumber: ResearchGate 2024

Dalam hal ini, *Damar Sewu* menjadi simbol cahaya yang menuntun perjalanan manusia menuju kebenaran. Kata *Damar* berarti lentera atau api,

¹² Muhammad Nasir.

sedangkan *Sewu* berarti seribu atau banyak. Jadi, *Damar Sewu* dimaknai sebagai cahaya besar yang melimpah dan menerangi kehidupan manusia.

Jika pada tahap sebelumnya *Lalampahan* menggambarkan manusia yang masih berjalan dalam kegelapan untuk neangan kebenaran, maka pada tahap *Damar Sewu* manusia mulai menemukan cahaya sebagai petunjuk dalam perjalanan tersebut. Cahaya obor yang dinyalakan tidak hanya berfungsi sebagai penerang fisik, tetapi juga mengandung makna spiritual sebagai simbol harapan, kesadaran, dan petunjuk menuju jalan yang benar. Hal ini disampaikan oleh sejarawan Ciamis, yaitu Bapak Seno yang menyatakan bahwa:

“Damar Sewu (seribu obor) yang merupakan tradisi sunda juga.”
(Wawancara, 12 Maret 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa *Damar Sewu* merupakan bagian penting dari warisan budaya Sunda yang masih dipertahankan dalam Tradisi *Nyiar Lumar*. Penggunaan obor dalam prosesi ini juga memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan kedekatan manusia dengan alam. Hal ini diperkuat oleh pernyataan budayawan Kawali, Bapak Yogi, yang menyatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaannya mengapa pakai obor karena tidak boleh pakai barang elektronik, karena memang konsep tradisi ini adalah kembali ke alam.”
(Wawancara, 06 Maret 2026)

Pernyataan ini menjelaskan bahwa penggunaan obor dilakukan sebagai simbol kesederhanaan dan kedekatan manusia dengan alam. Cahaya api dari obor dianggap lebih alami dibandingkan cahaya elektronik, sehingga mencerminkan nilai kembali kepada alam sebagai bagian dari kehidupan manusia. Selain itu, api tersebut disebar ke empat penjuru mata angin melalui obor. empat penjuru sebagai simbol cinta kasih dan sayang Tuhan terhadap umatnya yang sudah tersedia di empat penjuru bumi (Timur, Barat, Utara,

Selatan).¹³ Sehingga dalam *Damar Sewu* adanya nilai religiusitas yang menunjukkan bahwa kehidupan manusia selalu berada dalam kasih dan penyertaan Tuhan. Nyala api dalam *Damar Sewu* melambangkan cahaya batin, harapan, dan semangat hidup, sedangkan kekayaan alam dipahami sebagai anugerah Tuhan yang patut disyukuri. Penyebaran cahaya ini melambangkan bahwa kasih sayang Tuhan hadir di seluruh arah kehidupan manusia tanpa batas. Cahaya api tersebut menjadi simbol bahwa Tuhan senantiasa memberikan petunjuk, perlindungan, dan anugerah kepada manusia di mana pun berada, serta menyadari bahwa setiap perjalanan hidup tidak terlepas dari petunjuk serta karunia-Nya.

Hal ini sejalan dengan pemahaman cahaya nya Suhrawardi, yaitu yang dijelaskan dalam Q.S An-Nur (24) ayat 35. Adapun pesan bahwa cahaya Allah bukan hanya hadir, tetapi hadir dengan kemurnian, kejelasan, dan kekuatan berlapis untuk menyinari kehidupan langit dan bumi, baik secara fisik ataupun metafisik.¹⁴ Pernyataan tersebut menegaskan bahwa cahaya Allah dalam al-Qur'an Surat An-Nur ayat 35 tidak sekadar ada, tetapi memiliki kualitas yang sempurna (murni), artinya tidak tercampur dengan kesalahan sehingga mampu menyingkap kebenaran tanpa keraguan, dan berlapis atau bertingkat, yakni bekerja dalam berbagai tingkat realitas. Cahaya ini tidak hanya menerangi dunia fisik seperti kehidupan dan keteraturan alam, tetapi juga dimensi metafisik yaitu hati, akal, dan ruh manusia. Maknanya adalah bahwa petunjuk Ilahi hadir secara menyeluruh dan kuat, mampu membimbing manusia dari ketidaktahuan menuju pemahaman, serta dari kebingungan menuju kejelasan dalam seluruh aspek kehidupan.

c. Astana Gede

Situs Astana Gede Kawali sebagai tempat utama diselenggarakannya Tradisi *Nyiar Lumar* yang memiliki makna simbol historis yang sangat mendalam bagi masyarakat Sunda. Situs ini bukan hanya peninggalan masa lalu, melainkan ruang yang menghidupkan kembali sejarah dalam kesadaran

¹³ Trianti Nugraheni Resa Respati, Tati Narawati, "Upacara Seren Taun Masyarakat Sunda Sebagai Media Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2022.

¹⁴ Nadhiro, "Makna Nu>r Dalam Surat An-Nur Ayat 35 : Analisis Semiotika Roland Barthes."

masyarakat masa kini. Sebagai bekas pusat Kerajaan Galuh, Astana Gede menjadi simbol memori kolektif dan identitas budaya masyarakat Sunda. Pelaksanaan Tradisi *Nyiar Lumar* di tempat tersebut mencerminkan upaya masyarakat untuk kembali mengenali akar sejarah dan jati dirinya. Keberadaan prasasti, naskah kuno, serta makam leluhur juga menjadi bukti nyata bahwa peradaban masa lampau benar-benar pernah ada dan meninggalkan nilai-nilai kehidupan yang masih dapat diwariskan hingga sekarang. Selain itu, Astana Gede berfungsi sebagai penghubung antara generasi masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui ritual penghormatan kepada leluhur.



Gambar 3. Astana Gede Kawali

Sumber: detikNews 2021

Kesakralan tempat ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga mengandung nilai kebijaksanaan, kepemimpinan, dan tata kehidupan yang menjadi pedoman masyarakat. Letaknya yang berada di kawasan hutan lindung semakin menegaskan hubungan harmonis antara manusia, sejarah, dan alam. Dengan demikian, Astana Gede dapat dipahami sebagai simbol hidup yang terus memberi makna, sekaligus menjadi ruang refleksi budaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar* untuk menghidupkan kembali identitas dan nilai-nilai leluhur masyarakat Sunda. Hal ini juga disampaikan oleh Seorang budayawan Kawali yaitu Bapak Yogi yang menyatakan:

“Astana Gede itu zaman dulu adalah pusat Kerajaan Galuh. Pusat segala jenis aktifitas yang ada di Kawali dan dianggap sebagai tempat suci karena ada makam para leluhur dan tempat disembahyangkannya raja Kawali. Makanya itu dipilih sebagai tempat Nyiar Lumar, supaya masyarakat kawali ingat pada jati dirinya, dan juga dipilih karena untuk mendekatkan diri kepada alam, karena Astana Gede juga termasuk hutan lindung.” (Wawancara, 06 Maret 2026)

Pernyataan ini menjelaskan bahwa Astana Gede tidak hanya dipandang sebagai ruang sejarah, tetapi juga ruang sakral yang menghubungkan manusia dengan leluhur, budaya, dan alam secara bersamaan. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh keterangan dari narasumber yang memiliki kompetensi di bidang sejarah lokal, sebagaimana disampaikan oleh seorang sejarawan Ciamis, yaitu Bapak Seno, yang menyatakan:

“Astana Gede salah satu sumber referensi yang bisa disebut primer untuk history dalam sunda, karena ada prasasti dan ada beberapa naskah kuno sunda yang memang itu menjelaskan tentang keabsahan dulunya pernah ada kerajaan.” (Wawancara, 12 Maret 2026)

Pernyataan ini menegaskan juga bahwa Astana Gede memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber rujukan utama dalam kajian sejarah Sunda. Keberadaan prasasti serta naskah-naskah kuno di kawasan tersebut menjadi bukti autentik yang memperkuat keberadaan struktur pemerintahan pada masa lampau, khususnya terkait Kerajaan Galuh. Pembacaan terhadap prasasti pernah dilakukan oleh Friederich (1855). Kesimpulan dari hasil pembacaannya ialah adanya pertapaan kepunyaan Perabu Raja Wastu yang berkuasa di Kraton Surawisesa.¹⁵ Prasasti ini berisikan informasi sejarah Kerajaan Galuh terdahulu dan pesan serta harapan yang terkandung di dalamnya yaitu seperti dalam prasasti Kawali I yang diartikan bahwa prasasti tersebut juga termuat harapan

¹⁵ Nanang Saptono, “Religi Pada Masa Kerajaan Sunda Kawali (Telaah Atas Prasasti Pendek Di Situs Astana Gede, Kawali),” *Berkala Arkeologi*, 1994.

semoga masyarakat mengerjakan kebaikan untuk memperoleh kebahagiaan dikemudian hari, ada salah satu kalimat di prasasti Kawali I yang dicantumkan dalam logo Kabupaten Ciamis, yaitu “*Mahayunan Ayuna Kadatuan*” yang artinya membangun kota ini agar lebih maju. Serta pesan tegas dalam prasasti Kawali VI yaitu “*ayama nu ngisi dayeuh ulah botoh bisi kokoro*” artinya orang yang menghuni di kota ini jangan berjudi, kalau berjudi itu akan sengsara. Sehingga dalam hal ini, Astana Gede memiliki kebenaran historis yang kuat, dimana pelaksanaan Tradisi *Nyiar Lumar* di tempat tersebut menjadi simbol upaya menghidupkan kembali kesadaran sejarah masyarakat Sunda melalui ruang yang nyata dan penuh makna. Makna historis dan spiritual tersebut kemudian diwujudkan melalui berbagai rangkaian prosesi dalam Tradisi *Nyiar Lumar*, seperti tawasulan, ngarajah, teatrikal Perang Bubat, dan Ronggeng Gunung. Hal ini disampaikan oleh Seorang budayawan Kawali yaitu Bapak Yogi yang menyatakan:

“dipimpinnya oleh budayawan cuman pak camat sebagai simbol dari kepala pemerintahan yang ada di Kawali. Pak camat dulu datang lalu baru di buka oleh budayawan, selanjutnya mereka melingkari batu makam Adipati Singacala. Memang disitu ada unsur islam, tawasul dulu, mendo’akan, menyan, tokoh budayawan ngarajah (membacakan do’a dalam bahasa sunda). Untuk mendo’akan arwah Adipati Singacala dan seluruh leluhur-leluhur yang ada di Kawali. Di do’akan dan minta keberkahan serta keselamatan.” (Wawancara, 06 Maret 2026)

Pernyataan ini menjelaskan bahwa tawasulan menjadi simbol penghormatan dan doa kepada para leluhur sebagai bentuk pengingat bahwa kehidupan masyarakat sekarang tidak terlepas dari jasa dan warisan nilai generasi sebelumnya. Sementara itu, ngarajah dimaknai sebagai bentuk permohonan keselamatan, penyucian diri, dan penguatan batin sebelum memasuki ruang sakral Astana Gede. Kedua prosesi ini menunjukkan adanya hubungan spiritual antara manusia, leluhur, dan Tuhan yang menjadi bagian penting dalam tradisi masyarakat Sunda.

Selain itu, pementasan teatrikal Perang Bubat dalam Tradisi *Nyiar Lumar* bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi menjadi media untuk menghidupkan kembali memori sejarah dan nilai kehormatan masyarakat Sunda. Perang Bubat dipahami sebagai simbol perjuangan harga diri, kesetiaan, dan pengorbanan leluhur yang perlu terus diingat oleh generasi sekarang. terjadinya Perang Bubat ada hikmah-hikmah yang bisa diambil khususnya oleh masyarakat Sunda yaitu dari sikap dan komitmen Raja Sunda, Prabu Linggabuana sebagai korban, kemudian komitmen dari Citraresmi atau Dyah Pitaloka yang juga sebagai korban dalam rangka *nanjeurkeun kasundaan* dan mempertahankan wibawa Sunda, itu yang bisa kita contoh, karena beliau-beliau ini siap untuk mengorbankan dirinya demi harga diri Sunda.¹⁶ Dari sini, Perang Bubat mengandung nilai moral yang penting bagi masyarakat Sunda, terutama terkait keteguhan dalam menjaga kehormatan dan jati diri. Sikap Prabu Linggabuana serta Dyah Pitaloka mencerminkan kesungguhan dalam mempertahankan martabat Sunda (*kasundaan*), meskipun harus menghadapi risiko besar. Pengorbanan yang dilakukan menunjukkan bahwa harga diri dan wibawa dianggap sebagai hal utama yang perlu dijaga. Nilai tersebut menjadi teladan bagi generasi berikutnya untuk tetap berpegang pada prinsip, memiliki komitmen kuat, serta menjunjung tinggi kehormatan dalam kehidupan.

Adapun Ronggeng Gunung hadir sebagai representasi seni tradisional Sunda yang sarat nilai filosofis dan historis. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi simbol ekspresi budaya, penghormatan terhadap leluhur, dan bentuk pelestarian identitas masyarakat Sunda. Adapun makna filosofis *Ronggeng Gunung* yaitu seperti yang disampaikan oleh budayawan Kawali, Bapak Yogi menyatakan:

“Filosofis nya sebagai perjuangan seorang perempuan untuk mengalahkan para penjahat (emansipasi wanita). nah ronggeng gunung disitu adalah simbol perlawanan perempuan untuk menentang hal-hal itu.” (Wawancara, 06 Maret 2026)

¹⁶ Siti Khodijah Rusyay Padmawijaya, “KEARIFAN BUDAYA SUNDA DALAM PERALIHAN KEPEMIMPINAN KERAJAAN SUNDA DI KAWALI SETELAH PERANG BUBAT,” *Jurnal Artefak*, 2014.

Pernyataan ini menjelaskan bahwa makna filosofis *Ronggeng Gunung* dapat dipahami sebagai representasi perjuangan batin sekaligus sosial seorang perempuan dalam menghadapi tekanan dan ketidakadilan.

Sehingga dari seluruh rangkaian prosesi dalam Tradisi *Nyiar Lumar* saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna, yaitu menghidupkan kembali sejarah, spiritualitas, serta nilai-nilai budaya leluhur Sunda melalui ruang sakral Astana Gede Kawali. Di dalamnya ada tawasulan, ngarajah, teatrikal perang bubat, dan ronggeng gunung yang kaya akan makna filosofis, sehingga pada prosesi ini masyarakat di ajak untuk mengetahui sejarah dan pesan-pesan dari para leluhur sunda terdahulu.

Hal tersebut dalam perspektif filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi menunjukkan bahwa cahaya tidak hanya bersifat transenden dan berasal dari Tuhan sebagai sumber segala wujud, tetapi juga hadir dalam bentuk empiris melalui budaya, sejarah, dan warisan peradaban manusia. Dalam pemikiran Suhrawardi, segala sesuatu yang membawa manusia pada kesadaran, pengetahuan, dan kebenaran dapat dipahami sebagai pancaran cahaya. Oleh karena itu, sejarah dan budaya tidak hanya dipandang sebagai peninggalan masa lalu, melainkan sebagai media iluminasi yang membantu manusia mengenali jati diri dan hakikat keberadaannya. Dalam konteks Tradisi *Nyiar Lumar*, Situs Astana Gede menjadi representasi cahaya historis yang terus menerangi kesadaran masyarakat Sunda agar tidak terputus dari akar budayanya.

Pandangan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan pemikiran Avicenna atau Ibn Sina yang menjadi salah satu sumber intelektual dalam perkembangan filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi, yaitu Ibn Sina yang menekankan bahwa siapa pun yang ingin belajar atau berpikir dengan baik harus menjaga dan melatih daya ingatnya. Hal ini sejalan dengan ungkapan bahwa “penyakit pengetahuan adalah lupa,” yang berarti ketika seseorang mudah lupa, Hal yang mendasar dari pemerolehan pengetahuan bahwa siapapun yang ingin menjadi filsuf atau pelajar filsuf, layak mempersiapkan diri dengan pengetahuan-pengetahuan dan wawasan yang benar dan berkualitas dalam matematik, fisika, sejarah

(mengingat sejarah juga menjadi premis mutawatirat) dan begitu pula sains.¹⁷ Dalam hal ini, sejarah memiliki posisi penting karena menjadi salah satu sumber pengetahuan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun (mutawatirat).

Kaitan pemikiran tersebut dapat dilihat dalam Tradisi *Nyiar Lumar* yang berusaha menjaga ingatan kolektif masyarakat Sunda terhadap sejarah leluhurnya. Prosesi yang dilaksanakan di Astana Gede, seperti tawasulan, ngarajah, teatrikal Perang Bubat, dan Ronggeng Gunung, bukan sekadar ritual budaya atau pertunjukan seni, tetapi juga sarana untuk merawat memori sejarah agar tidak hilang oleh perkembangan zaman. Dalam perspektif *Isyraqiyah*, proses mengingat sejarah ini merupakan bentuk perjalanan menuju cahaya pengetahuan, karena manusia yang melupakan sejarah dan akar budayanya akan berada dalam kegelapan ketidaksadaran. Dengan demikian, Tradisi *Nyiar Lumar* dapat dipahami sebagai upaya iluminatif untuk menjaga cahaya pengetahuan leluhur tetap hidup dalam kesadaran masyarakat masa kini.

d. Mata Air Cikawali

Mata Air Cikawali menjadi titik akhir sekaligus puncak makna dalam rangkaian prosesi Tradisi *Nyiar Lumar*. Dalam tradisi masyarakat Sunda, mata air tidak hanya dipahami sebagai sumber air secara fisik, tetapi juga sebagai simbol sumber kehidupan, kesucian, dan asal mula keberadaan manusia. Oleh karena itu, perjalanan menuju Mata Air Cikawali dalam Tradisi *Nyiar Lumar* memiliki makna filosofis sebagai perjalanan manusia untuk kembali kepada sumber kehidupan sekaligus kembali menyadari hakikat dirinya. Perjalanan tersebut bukan hanya dimaknai sebagai perpindahan tempat secara fisik, melainkan juga perjalanan batin untuk menemukan kebenaran, harapan, dan kesadaran spiritual.

¹⁷ Rama Pri Handiki Yulian Warno Nano, "EPISTEMOLOGI PERIPATETIK IBNU SINA," *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2022.



Gambar 4. Mata Air Cikawali

Sumber: Dedi Muhtadi.Kompas 2017

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Budayawan Kawali, Bapak Yogi, yang menyatakan bahwa:

“Kalo kita lihat dari tradisi Nyiar Lumar. Itu perjalanan mencari kebenaran atau harapan. Karena mata air dalam filosofi masyarakat sunda itu sebagai sumber kehidupan. Semua makhluk hidup itu bergantung pada air. Sehingga mata air itu, zaman dulu sangat dianggap suci. Sehingga orang zaman dulu itu biasanya suka mengkeramatkan mata air, katanya kalo misalkan nebang pohon nya nanti bisa sakit atau nggak gak lama dari nebang pohon biasanya meninggal, sehingga orang-orang tidak berani menebangnya. Hal ini semata-mata untuk menjaga mata air tetap ada. Jadi filosofina mah karena amata air cikawali itu dianggap sebagai sumber kehidupan. Jadi urang the balik deui ka sumberna, sumber urang hirup teh kumaha.” (Wawancara, 06 Maret 2026)

Pernyataan ini menjelaskan bahwa Mata Air Cikawali dimaknai sebagai simbol sumber kehidupan. Dalam pandangan masyarakat Sunda, air (*cai*) merupakan unsur paling dasar yang menopang seluruh kehidupan makhluk. Karena itu, perjalanan *Nyiar Lumar* yang berakhir di mata air menggambarkan proses simbolik manusia yang sedang mencari sumber hidupnya kembali. Filosofi *“balik deui ka sumberna”* menunjukkan ajakan bagi manusia untuk kembali mengingat asal-usul kehidupan, menjaga hubungan dengan alam, serta menyadari hakikat dirinya sebagai bagian dari kehidupan yang berasal dari sumber yang sama. Artinya, manusia diajak untuk merenungkan asal-usul kehidupannya, baik secara fisik maupun batin, lalu kembali pada hal yang

paling mendasar dalam dirinya. Adapun adanya kepercayaan lama yang mengkeramatkan mata air sebenarnya memiliki makna simbolik sebagai upaya menjaga keseimbangan alam. Larangan menebang pohon di sekitar mata air bukan sekadar mitos, tetapi cara leluhur menjaga keberlangsungan sumber air. Jadi, kesakralan itu berfungsi sebagai sistem nilai agar manusia tidak merusak lingkungan. Dalam konteks ini, Mata Air Cikawali menjadi simbol kesadaran ekologis, bahwa kehidupan manusia sangat bergantung pada kelestarian alam. Pandangan tersebut diperkuat oleh Bapak Seno selaku sejarawan Ciamis yang menyatakan bahwa:

“Titik akhir mata air cikawali, Karena cikawali ini bagi orang sunda ya kita nyambung dengan kebudayaan, jadi kultur masyarakat sunda itu sangat erat dengan cai atau air. Berikut dari tikonomi di Jawa Barat sendirikan dimulai dengan “Ci” gitukan, dan itu dalam kesejarahan orang sunda sangat erat dengan air. Kenapa? Karena air itu artinya kehidupan. Jadi, kita itu selain harus dekat dengan alam, air itu disimbolkan artinya suci/kesucian. Jadi kembali lagi kita kepada fitrahnya. Kita jangan melupakan sejarah, tentang leluhur, karena adanya mereka, ada juga kita. Berarti kembali kesana filosofisnya.” (Wawancara, 12 Maret 2026)

Pernyataan ini menjelaskan bahwa mata air juga menjadi simbol kesucian dan kemurnian (fitrah). Air yang jernih melambangkan kondisi batin yang bersih, belum tercemar oleh kepentingan duniawi. Maka, ketika masyarakat yang ikut tradisi sampai di Cikawali, itu bukan sekadar titik akhir perjalanan, tetapi melambangkan kembalinya manusia pada keadaan suci, seperti awal mula ia diciptakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa manusia harus kembali pada fitrahnya. Mata Air Cikawali juga melambangkan keterhubungan antara manusia, budaya, dan sejarah. Dalam budaya Sunda, banyak nama tempat diawali dengan “Ci” (air), yang menunjukkan betapa pentingnya air dalam kehidupan dan peradaban. Dengan demikian, Cikawali bukan hanya tempat, tetapi simbol bahwa identitas budaya Sunda tumbuh dari kedekatannya dengan alam, khususnya air sebagai sumber kehidupan.

Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa titik akhir di Cikawali bukan sekadar penutup perjalanan, tetapi merupakan puncak makna, yaitu simbol bahwa manusia yang telah mencari cahaya (*Lumar*) pada akhirnya harus kembali ke sumber kehidupan, baik secara spiritual, kultural, maupun ekologis.

Merepresentasikan konsep *Nur al-Anwar* (Cahaya dari segala cahaya), yaitu sumber seluruh keberadaan. Perjalanan spiritual adalah proses kembali ke asal cahaya. Makna tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi yang memandang kehidupan sebagai perjalanan manusia dari kegelapan menuju cahaya pengetahuan dan kesadaran spiritual. Dalam perspektif *Isyraqiyah*, manusia harus melakukan perjalanan batin untuk kembali mengenali sumber cahaya tertinggi, yaitu Tuhan. Mata Air Cikawali dalam konteks ini dapat dipahami sebagai simbol sumber cahaya atau sumber kehidupan yang menjadi tujuan akhir perjalanan spiritual manusia. Air yang dimaknai sebagai kesucian juga sejalan dengan konsep penyucian jiwa dalam filsafat Suhrawardi, karena manusia hanya dapat mencapai pengetahuan hakiki ketika batinnya kembali bersih dan dekat dengan sumber asalnya.

Selain itu, penghormatan masyarakat Sunda terhadap mata air menunjukkan adanya kesadaran akan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi, alam dipandang sebagai manifestasi cahaya Tuhan yang memiliki keterhubungan dengan seluruh makhluk hidup. Oleh sebab itu, menjaga mata air bukan hanya tindakan ekologis, tetapi juga bentuk kesadaran spiritual bahwa alam merupakan bagian dari kehidupan manusia yang harus dihormati. Dengan demikian, Mata Air Cikawali dalam Tradisi *Nyiar Lumar* tidak hanya menjadi titik akhir perjalanan ritual, tetapi juga simbol perjalanan manusia untuk kembali kepada kesucian, mengingat asal-usulnya, menjaga hubungan dengan alam, serta menemukan cahaya pengetahuan dan makna kehidupan yang sejati.

e. Bulan Purnama

Bulan purnama dalam Tradisi *Nyiar Lumar* memiliki makna simbolik yang erat kaitannya dengan kekuatan spiritual, kesempurnaan, dan refleksi cahaya. Dalam pandangan masyarakat Sunda, bulan purnama dipercaya

sebagai waktu yang memiliki energi atau kekuatan yang lebih besar dibandingkan waktu lainnya. Oleh karena itu, banyak masyarakat dahulu memanfaatkan momen bulan purnama untuk berdoa, bercocok tanam, maupun melakukan aktivitas tertentu yang dianggap lebih mudah memperoleh keberkahan. Selain dimaknai sebagai simbol spiritual, bulan purnama juga dipahami sebagai penanda waktu, yaitu pertengahan bulan dalam perhitungan tradisional masyarakat Sunda. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh budayawan Kawali, Bapak Yogi, yang menyatakan bahwa:

“Menurut kepercayaan masyarakat sunda atau sebagian wilayah juga bahwa pada saat bulan purnama itu ada sebuah kekuatan yang sangat tinggi, jadi kalo misalkan rek melak pare, melak naon. Urang ngado’ a pas bulan purnama teh gampang di ijabah. Jadi kekuatannya tuh tinggi, kuat saat bulan purnama. Tapi sebagian masyarakat sunda juga menyikapi bulan purnama itu sebagai waktu, yaitu ketika bulan purnama berarti menandakan sudah di tengah bulan.”

Pernyataan ini menjelaskan bahwa dalam kepercayaan masyarakat Sunda, bulan purnama diyakini memiliki kekuatan yang sangat tinggi. Menurut beliau, ketika bulan purnama masyarakat biasanya melakukan doa atau berbagai aktivitas penting karena dipercaya lebih mudah dikabulkan. Selain itu, bulan purnama juga dipahami sebagai penanda waktu yang menunjukkan posisi pertengahan bulan dalam siklus kehidupan masyarakat Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa bulan purnama tidak hanya dipandang sebagai fenomena alam, tetapi juga memiliki makna simbolis dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Makna simbolik bulan purnama tersebut dapat dikaitkan dengan filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi yang memandang realitas sebagai tingkatan cahaya (gradasi esensi). Dalam filsafat *Isyraqiyah*, cahaya tertinggi berasal dari Nur al-Anwar atau Cahaya dari segala cahaya, yaitu Tuhan sebagai sumber utama seluruh keberadaan. Semua makhluk di alam semesta memperoleh

keberadaannya melalui pancaran cahaya secara bertingkat. Dalam konteks ini, bulan dipahami bukan sebagai sumber cahaya, melainkan reflektor yang memantulkan cahaya dari sumber yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, bulan purnama melambangkan entitas yang telah mencapai kesempurnaan relatif karena mampu memantulkan cahaya secara penuh dan terang.

Pandangan tersebut memiliki keterkaitan dengan teori emanasi yang berkembang dalam pemikiran Ibn Sina dan Ibn Arabi, yang menjelaskan bahwa segala sesuatu muncul secara bertahap dari satu sumber utama. Dalam konsep tersebut, cahaya pertama melahirkan langit-langit, kemudian cahaya berikutnya melahirkan bintang-bintang, Saturnus, Jupiter, Mars, matahari, Venus, Merkurius, bulan, hingga bumi dan ruang antara langit dan bumi.¹⁸ Bulan berada dalam salah satu tingkatan cahaya yang memantulkan cahaya lebih tinggi ke dunia bawah. Oleh karena itu, simbol bulan purnama dalam Tradisi *Nyiar Lumar* dapat dipahami sebagai lambang kesempurnaan refleksi cahaya Ilahi dalam kehidupan manusia. Manusia diharapkan mampu menjadi seperti bulan purnama, yaitu memantulkan cahaya kebijaksanaan, kesadaran, dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya. Dengan demikian, bulan purnama dalam Tradisi *Nyiar Lumar* bukan hanya simbol astronomis, tetapi juga simbol perjalanan spiritual manusia menuju kesempurnaan dan kedekatan dengan sumber cahaya tertinggi.

f. *Lumar* (Cahaya Utama)

Lumar dalam Tradisi *Nyiar Lumar* dimaknai sebagai simbol tujuan akhir pencarian manusia, yaitu tercapainya kesadaran dan pemahaman hidup yang lebih terang. Cahaya dalam konteks ini tidak dipahami sebagai cahaya fisik semata, melainkan cahaya pengetahuan, kesadaran diri, dan kebenaran hidup yang diperoleh melalui perjalanan, pengalaman, serta perenungan. Oleh karena itu, seluruh rangkaian Tradisi *Nyiar Lumar* disusun sebagai proses perjalanan simbolik yang membawa manusia dari keadaan belum memahami dirinya menuju kesadaran yang lebih mendalam tentang kehidupan. Proses tersebut

¹⁸ Muhammad Nasir, "FILSAFAT ISYRAQI SUHRAWARDI AL-MAQTUL (1153-1191) (ANALISIS TOKOH, PEMIKIRAN, DAN PENDIDIKAN)."

menunjukkan bahwa cahaya kebenaran tidak hadir secara instan, tetapi lahir melalui pengalaman batin, refleksi diri, dan pemaknaan terhadap setiap peristiwa yang dilalui. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh budayawan Kawali, Bapak Yogi, yang menyatakan bahwa:

“Masyarakat yang menonton ini akan berjalan ke pos-pos lain melihat kesenian-kesenian yang disuguhkan sampai akhir, sehingga mereka dapat menafsirkan sendiri apa yang sudah mereka lalui sampai akhir. Cahaya kebenaran bisa didapat dari perjalanan itu bagi orang yang berfikir dan merenungi semua yang telah dia lalui. Setiap orang itu punya kebenaran yang berbeda-beda (relatif). Tradisi ini dianggap sebagai sarana perenungan atau introspeksi diri, perjalanannya kan mencari jati diri di awal sampai akhir penampilan bagi orang yang nonton itu pasti berfikir, merenungkan, introspeksi diri sendiri, setelah menyaksikan kesenia-kesenian yang disuguhkan. Dari kesenian yang disuguhkan ntah sajak, teatrikal, maupun tarian tradisi, semuanya ada maksudnya masing-masing, bagi orang-orang yang merenungi mereka akan tercerahkan, mendapat pemahaman baru, pengetahuan baru.” (Wawancara, 06 Maret 2026)

Pernyataan ini menjelaskan bahwa masyarakat yang mengikuti Tradisi *Nyiar Lumar* akan berjalan dari satu tempat ke tempat lainnya sambil menyaksikan berbagai pertunjukan seni hingga akhir perjalanan. Menurut beliau, setiap individu kemudian akan menafsirkan sendiri makna dari perjalanan yang telah dilalui. Cahaya kebenaran, menurut beliau, dapat diperoleh dari proses perjalanan tersebut, terutama bagi orang yang mau berpikir, merenung, dan melakukan introspeksi diri. Pak Yogi juga menjelaskan bahwa setiap kesenian yang ditampilkan, baik sajak, teatrikal, maupun tarian tradisi, memiliki makna filosofis tersendiri. Oleh sebab itu, orang yang benar-benar merenungi setiap pertunjukan akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru yang dapat menerangi kehidupannya. Pernyataan Bapak Yogi ini menegaskan bahwa Tradisi *Nyiar Lumar* bukan sekadar hiburan budaya, tetapi sarana refleksi spiritual dan pencarian jati diri.

Penjelasan tersebut kemudian diperkuat oleh sejarawan Ciamis yaitu Bapak Seno, yang menyatakan:

“Kalo kita artikan cahaya itu sama dengan artinya “ci”, ada yang menyebutkan cahaya agung, cahaya besar, ada juga yang menyebut kesucian atau air yang suci. Kenapa disambungkan dengan Nyiar Lumar? Cahaya itu bisa diartikan dengan budaya sunda, makanya setiap pertunjukkan yang ada di Nyiar Lumar itu tidak boleh di luar tema kesejarahan yang ada di Astana Gede. Apapun kemasannya mau teater, sajak dll. Makna cahaya nya pun bisa terletak dari pesan leluhur yang berkaitan dengan masa lalu, tapi yang utamanya bukan ke sejarahnya saja tetapi lebih ke filosofisnya, karena yang kita munculkan itu bukan lebih ke historynya tetapi kalau filosofis itu yang lebih utama, justru generasi muda sekarang itu harus lebih mengenal tentang filosofisnya, nilai-nilai apa yang bisa kita bawa di zaman sekarang dari budaya masa lalu, nah itu yang paling penting, makanya muncul peribahasa sunda “ulah dugika jati ku silih ku junti” artinya itukan jati diri kita, budaya itu jati diri kita.” (Wawancara, 12 Maret 2026)

Pernyataan ini menjelaskan, bahwa Bapak Seno memaknai cahaya sebagai sesuatu yang berkaitan dengan “ci” atau kesucian dalam budaya Sunda. Menurut beliau, cahaya dalam *Nyiar Lumar* dapat dimaknai sebagai budaya Sunda itu sendiri, sehingga seluruh pertunjukan dalam tradisi tersebut harus tetap berhubungan dengan nilai kesejarahan Astana Gede. Akan tetapi, beliau menekankan bahwa inti utama dari pertunjukan tersebut bukan hanya sejarahnya, melainkan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Generasi muda, menurutnya, perlu memahami nilai dan hikmah dari budaya leluhur agar dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masa kini. Hal tersebut tercermin dalam peribahasa Sunda “ulah dugika jati ku silih ku junti” yang bermakna bahwa manusia jangan sampai kehilangan jati dirinya, karena budaya merupakan bagian dari identitas manusia itu sendiri. Dari penjelasan ini terlihat bahwa cahaya dalam *Nyiar Lumar* dipahami sebagai nilai kebijaksanaan leluhur yang terus diwariskan agar manusia tidak kehilangan arah hidupnya.

Makna cahaya sebagai pedoman kehidupan juga dijelaskan oleh pelaku tradisi yaitu Bapak Arif yang menyatakan bahwa:

“Berarti Nyiar Lumar itu sendiri mencari setitik cahaya dalam makna bahwasannya kita hidup itu harus mencari jalan yang terbaik. Astana gede juga banyak pesan-pesan dari leluhur melalui prasasti-prasasti yang ditinggal, itu juga salah satu pesan dan dimaknai sebagai cahaya juga yang ada di astana gede. Ada nilai di dalam prasasti tersebut, salah satunya diartikan “jangan buat huru hara kalau tidak mau hancur. Nilai cahaya tersebutkan itu nilai dari masa lalu yang membuat kita jadikan pelajaran buat kita, sehingga kehidupan kira menjadi lebih terang.” (Wawancara, 09 Maret 2026)

Pernyataan ini menjelaskan bahwa *Nyiar Lumar* berarti mencari setitik cahaya agar manusia menemukan jalan hidup yang terbaik. Menurut beliau, prasasti-prasasti di Astana Gede juga mengandung pesan leluhur yang menjadi simbol cahaya pengetahuan bagi kehidupan manusia. Salah satu pesan tersebut adalah larangan membuat kekacauan apabila tidak ingin mengalami kehancuran. Nilai-nilai dari masa lalu tersebut dipahami sebagai cahaya yang dapat dijadikan pelajaran agar kehidupan manusia menjadi lebih baik dan lebih terang. Pernyataan ini menunjukkan bahwa cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar* bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga berupa nilai moral dan kebijaksanaan hidup yang diwariskan oleh leluhur Sunda. Selain itu, Aa Iqbal sebagai masyarakat yang ikut berpartisipasi juga menyatakan bahwa:

“Makna Mencari Cahaya (Kebenaran). Nyiar Lumar dalam pelaksanaannya ada do’a bersama semua masyarakat, baik Islam, Hindu, itu berdo’a bersama di sini, dengan cara keyakinannya masing-masing. Mencari cahaya kehidupan, berdo’a bersama, tentang kemakmuran juga kebatinan. Jadi tidak saling berselisih saling bersama. Waktu berdo’a ada yang secara Islam, Hindu. Pakaian-pakaiannya pun berbeda.” (Wawancara, 06 Maret 2026)

Pernyataan ini menjelaskan bahwa Tradisi *Nyiar Lumar* mengajarkan kebersamaan dan menghindarkan masyarakat dari perselisihan meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar* juga bermakna sebagai kesadaran akan pentingnya harmoni, toleransi, dan persatuan dalam kehidupan masyarakat.

Keseluruhan penjelasan tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi yang memandang kehidupan manusia sebagai perjalanan menuju cahaya pengetahuan dan kesadaran spiritual. Dalam filsafat *Isyraqiyah*, puncak perjalanan manusia adalah tercapainya iluminasi (*isyraq*), yaitu keadaan ketika manusia memperoleh kesadaran diri yang utuh dan semakin dekat dengan sumber cahaya tertinggi, yaitu Tuhan. Cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar* dapat dipahami sebagai simbol pengetahuan, kebijaksanaan, dan kesadaran batin yang diperoleh melalui pengalaman, refleksi, sejarah, seni, serta hubungan harmonis dengan sesama manusia. Dengan demikian, seluruh rangkaian Tradisi *Nyiar Lumar* menggambarkan perjalanan iluminatif manusia dari kegelapan yaitu ketidaktahuan menuju cahaya yaitu pemahaman, kesadaran diri, dan kebijaksanaan hidup.

Tabel 1.
Hasil Analisis Makna Metafisika Cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar*: Kajian Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi dalam Aspek Gradasi Esensi

No	Proses <i>Nyiar Lumar</i>	Makna Metafisika Cahaya dalam Tradisi <i>Nyiar Lumar</i>	Analisis Filsafat <i>Isyraqiyah</i> Suhrawardi
1.	<i>Lalampahan</i> (perjalanan)	Simbol proses dari kegelapan menuju cahaya, dari ketidaktahuan ke pengetahuan, dari materi ke spiritual. Bahwa untuk menemukan kebenaran, manusia harus bergerak, berusaha, dan mengalami proses.	Sejalan dengan hierarki ontologis, yaitu alam <i>Mulk</i> (materi/gelap) → <i>Malakut</i> (jiwa/cahaya) → <i>Jabarut</i> (intelektual). Ini adalah perjalanan eksistensial manusia menuju tingkat keberadaan yang lebih tinggi.
2.	<i>Damar Sewu</i> (seribu)	Simbol satu cahaya menyebar ke empat penjuru arah mata	Identik dengan konsep emanasi, dari satu sumber cahaya tertinggi (<i>Nur al-</i>

	obor/cahaya besar)	<p>angin. Melambangkan bahwa seluruh realitas berasal dari satu sumber Ilahi.</p> <p><i>Damar Sewu</i> memperkuat bahwa cahaya tidak hanya dicari, tetapi juga diberikan sebagai petunjuk oleh Tuhan. Sehingga kehidupan manusia tidak terlepas dari peran Tuhan. Segala yang ada di alam merupakan anugerah-Nya.</p>	<p><i>Anwar</i>) memancar, banyak tingkatan cahaya. Dari yang paling terang hingga yang paling redup atau dekat dengan kegelapan. Semakin jauh dari sumber, semakin lemah tingkat kesempurnaannya. Serta penjelasan dalam Q.S An-Nur (24) ayat 35. bahwa petunjuk Ilahi hadir secara menyeluruh dan kuat, mampu membimbing manusia dari ketidaktahuan menuju pemahaman, serta dari kebingungan menuju kejelasan dalam seluruh aspek kehidupan.</p>
3.	Astana Gede	<p>Simbol cahaya yang mengendap dalam sejarah, yaitu nilai leluhur, tradisi, dan memori kolektif sebagai bentuk cahaya.</p> <p>Serta sebagai simbol hidup yang terus memberi makna. Ia menjadi titik temu antara sejarah, kesadaran diri, dan refleksi budaya.</p>	<p>Menunjukkan bahwa cahaya tidak hanya transenden, tetapi juga hadir dalam bentuk empiris seperti budaya dan sejarah sebagai manifestasi cahaya dalam dunia nyata.</p>
4.	Mata Air Cikawali	<p>Simbol sumber kehidupan dan asal mula eksistensi, dimana segala sesuatu kembali ke sumbernya. Serta simbol bahwa manusia yang telah mencari cahaya (<i>Lumar</i>) pada akhirnya harus kembali ke sumber kehidupan, baik secara spiritual, kultural, maupun ekologis.</p>	<p>Merepresentasikan konsep <i>Nur al-Anwar</i> (Cahaya dari segala cahaya), yaitu sumber seluruh keberadaan. Perjalanan spiritual adalah proses kembali ke asal cahaya.</p>

5.	Bulan Purnama	Simbol puncak kekuatan dan kesempurnaan cahaya, yaitu puncak pencapaian batin dan keterhubungan manusia dengan alam semesta. Serta kondisi ketika manusia mencapai kesadaran yang lebih utuh dan selaras.	Melambangkan entitas yang telah mencapai kesempurnaan relatif, bukan sumber cahaya, tetapi reflektor sempurna dari cahaya Ilahi. Seperti teori emanasi yang juga dikembangkan oleh Ibn Sina dan Ibn Arabi, yang menyatakan bahwa segala sesuatu muncul secara bertahap dari satu sumber. Cahaya pertama melahirkan langit-langit, cahaya kedua lahir bintang-bintang, cahaya ketiga lahir Saturnus, cahaya keempat lahir Jupiter, cahaya kelima lahir Mars, cahaya keenam lahir matahari, cahaya kedelapan lahir Merkuri, cahaya kesembilan lahir bulan, cahaya kesepuluh lahir bumi dan ruang antara langit dan bumi.
6.	<i>Lumar</i> (cahaya utama)	Simbol tujuan akhir pencarian sebagai kesadaran yang telah terang. Dimana cahaya kebenaran ini tidak bersifat tunggal, melainkan lahir dari pengalaman dan perenungan. Melalui rangkaian perjalanan dan pertunjukan, individu diajak untuk merenungi kehidupan, memahami diri, serta mengevaluasi arah hidupnya. Proses ini memperlihatkan bahwa cahaya tidak hadir secara instan, tetapi muncul dari kesadaran yang dibangun melalui pengalaman.	Menggambarkan puncak iluminasi (<i>isyraq</i>), ketika manusia mencapai kesadaran diri yang utuh dan dekat dengan sumber cahaya.

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep gradasi esensi dalam filsafat *Isyraqiyah* yang dikembangkan oleh Suhrawardi selaras dengan struktur simbolik dalam Tradisi *Nyiar Lumar*. Realitas dipahami sebagai susunan bertingkat dalam bentuk hierarki cahaya, dari yang paling sempurna (*Nur al-Anwar*) hingga yang paling lemah yaitu mendekati kegelapan.

Dalam konteks tradisi, hierarki tersebut diwujudkan melalui rangkaian proses ritual yang menggambarkan perjalanan manusia secara eksistensial. *Lalampahan* menjadi simbol tahap awal, yaitu kondisi manusia yang masih berada dalam ketidaktahuan dan harus memulai pencarian. *Damar Sewu* menunjukkan bahwa cahaya berasal dari satu sumber Ilahi yang memancar ke seluruh realitas, sekaligus menegaskan adanya bimbingan Tuhan dalam perjalanan manusia. *Astana Gede* merepresentasikan cahaya yang hadir dalam sejarah dan tradisi, sebagai bentuk kebijaksanaan yang diwariskan. *Mata Air Cikawali* menegaskan bahwa seluruh eksistensi berasal dari satu sumber dan pada akhirnya akan kembali kepadanya. *Bulan purnama* melambangkan kesempurnaan refleksi cahaya, yaitu kondisi kesadaran yang telah matang. Sementara itu, *Lumar* menjadi puncak dari seluruh proses, yaitu tercapainya iluminasi atau kesadaran diri yang utuh. Sehingga, Tradisi *Nyiar Lumar* memperlihatkan bahwa kehidupan manusia merupakan proses bertahap dalam menaiki tingkatan cahaya, dari pengetahuan yang bersifat *lahiriah* menuju pengetahuan *batiniah*, dari kesadaran yang terbatas menuju kesadaran yang lebih mendalam. Proses ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui pengalaman, refleksi, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan.

Jadi, secara filosofis hal ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang terus bergerak dalam gradasi keberadaan, yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan dan kesadarannya, semakin dekat ia pada sumber kebenaran. Tradisi *Nyiar Lumar* tidak hanya mencerminkan praktik budaya, tetapi juga merepresentasikan perjalanan metafisis manusia dalam mencapai kesempurnaan eksistensial melalui cahaya, yaitu menunjukkan bagaimana manusia perlahan-lahan berkembang untuk menjadi lebih sadar, memahami dirinya, dan mendekat pada kesempurnaan yang memberikannya hidup.

2. Ilmu *Hudhuri* (Pengalaman Langsung) dalam Tradisi *Nyiar Lumar*

Ajaran Suhrawardi tentang ilmu *hudhuri* atau pengalaman langsung yang menghasilkan kesadaran diri berkaitan dengan konsepnya tentang pengetahuan. Menurutnya, kesadaran diri adalah sama dengan pengetahuan langsung tentang dirinya sendiri.¹⁹ Manusia dipahami sebagai entitas yang pada hakikat terdalamnya adalah cahaya. Jika ontologi membahas tentang apa yang ada dalam kehidupan, maka epistemologi menjelaskan bagaimana manusia bisa mengetahui sesuatu. Dalam Tradisi *Nyiar Lumar*, cara manusia memperoleh pengetahuan tidak hanya melalui berpikir atau belajar dari luar, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam diri. Suhrawardi menekankan bahwa pengetahuan sejati bukanlah pengetahuan yang semata-mata diperoleh dari luar melalui indera atau konsep rasional, melainkan pengetahuan yang bersifat batiniah dan langsung dialami, yang dikenal sebagai *ilmu hudhuri*. Tradisi ini sangat erat dengan konsep *ilmu hudhuri*, yaitu pengetahuan yang dirasakan dan disadari langsung oleh seseorang, bukan sekadar hasil membaca atau mendengar. Artinya, seseorang benar-benar mengalami dan merasakan pengetahuan itu dalam dirinya.

Tradisi *Nyiar Lumar* menggambarkan bahwa kesadaran diri tidak muncul begitu saja, tetapi tumbuh melalui proses perjalanan, pengalaman, dan perenungan. kesadaran diri (*self-awareness*) menjadi pusat dari proses mengetahui. Manusia tidak hanya tahu secara pikiran, tetapi juga mengerti secara batin. Dari sinilah muncul pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri, kehidupan, dan hubungan dengan Tuhan. Setiap manusia memiliki kesadaran ini, hanya tingkat kedalamannya yang berbeda-beda. Dari sinilah muncul konsep bahwa pengetahuan sejati bukan hanya hasil berpikir, tetapi juga hasil kesadaran dan pengalaman batin.

¹⁹ Achmad Khudori Soleh, "FILSAFAT ISYRAQI SUHRAWARDI," 2011.

Tabel 2.
 Hasil Analisis Makna Metafisika Cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar*: Kajian
 Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi dalam
 Aspek *Ilmu Hudhuri* (Pengalaman Langsung)

No	Unsur Tradisi <i>Nyiar Lumar</i>	Makna dalam Tradisi <i>Nyiar Lumar</i>	Konsep Epistemologi <i>Isyraqiyah</i>	Analisis Epistemologis
1.	<i>Lalampahan</i> (perjalanan)	Simbol proses dari kegelapan menuju cahaya, dari ketidaktahuan ke pengetahuan, dari materi ke spiritual. Bahwa untuk menemukan kebenaran, manusia harus bergerak, berusaha, dan mengalami proses.	Metode Iluminatif (<i>riyadhah</i> dan pengalaman langsung).	<i>Lalampahan</i> merepresentasikan proses epistemologis yaitu manusia harus aktif mencari pengetahuan melalui latihan batin dan pengalaman langsung. Keggelapan malam melambangkan ketidaktahuan, sedangkan perjalanan mencerminkan usaha menuju terang atau pemahaman.
2.	<i>Damar Sewu</i> (seribu obor/cahaya besar)	Simbol satu cahaya menyebar ke empat penjuru arah mata angin. Melambangkan bahwa seluruh realitas berasal dari satu sumber Ilahi. <i>Damar Sewu</i> memperkuat bahwa cahaya tidak hanya dicari, tetapi juga diberikan sebagai petunjuk oleh	Perantara Iluminasi (hubungan Tuhan-manusia).	<i>Damar Sewu</i> berfungsi sebagai simbol bahwa pengetahuan tidak sepenuhnya dicapai sendiri, tetapi ada bimbingan Illahi. Ini menunjukkan adanya hubungan iluminatif antara manusia dan sumber cahaya (Tuhan) dalam memperoleh pengetahuan.

		Tuhan. Sehingga kehidupan manusia tidak terlepas dari peran Tuhan. Segala yang ada di alam merupakan anugerah-Nya.		
3.	Astana Gede	Simbol cahaya yang mengendap dalam sejarah, yaitu nilai leluhur, tradisi, dan memori kolektif sebagai bentuk cahaya. Serta sebagai simbol hidup yang terus memberi makna. Ia menjadi titik temu antara sejarah, kesadaran diri, dan refleksi budaya.	Ruang Kontemplasi Epistemologis	Astana Gede menjadi simbol bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman, tetapi juga melalui refleksi mendalam. Di sini, kesadaran diperdalam melalui perenungan, sehingga pengetahuan bersifat reflektif dan bermakna historis-spiritual.
4.	Mata Air Cikawali	Simbol sumber kehidupan dan asal mula eksistensi, dimana segala sesuatu kembali ke sumbernya. Serta simbol bahwa manusia yang telah mencari cahaya (<i>Lumar</i>) pada akhirnya harus kembali ke	Sumber pengetahuan (asal kebenaran)	Mata Air Cikawali melambangkan bahwa pengetahuan sejati bersumber dari asal yang sama dengan kehidupan itu sendiri, yaitu Tuhan. Proses mengetahui pada akhirnya adalah proses kembali menyadari sumber kebenaran tersebut.

		sumber kehidupan, baik secara spiritual, kultural, maupun ekologis.		
5.	Bulan Purnama	Simbol puncak kekuatan dan kesempurnaan cahaya, yaitu puncak pencapaian batin dan keterhubungan manusia dengan alam semesta. Serta kondisi ketika manusia mencapai kesadaran yang lebih utuh dan selaras.	Puncak Kesadaran Diri	Bulan purnama melambangkan kondisi ketika kesadaran manusia telah utuh dan terang. Pada tahap ini, manusia tidak lagi dalam kebingungan, tetapi mampu memahami kebenaran secara jernih.
6.	<i>Lumar</i> (cahaya utama)	Simbol tujuan akhir pencarian sebagai kesadaran yang telah terang. Dimana cahaya kebenaran ini tidak bersifat tunggal, melainkan lahir dari pengalaman dan perenungan. Melalui rangkaian perjalanan dan pertunjukan, individu diajak untuk merenungi kehidupan,	<i>Ilmu Hudhuri</i> (Pengetahuan langsung)	<i>Lumar</i> menggambarkan bahwa pengetahuan sejati tidak diperoleh dari luar, melainkan hadir langsung dalam kesadaran individu. Setiap orang mengalami cahaya yang berbeda, menunjukkan bahwa pengetahuan bersifat subjektif dan intuitif, bukan sekadar hasil berpikir logis.

		memahami diri, serta mengevaluasi arah hidupnya. Proses ini memperlihatkan bahwa cahaya tidak hadir secara instan, tetapi muncul dari kesadaran yang dibangun melalui pengalaman.		
--	--	---	--	--

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Proses epistemologis dalam Tradisi *Nyiar Lumar* dapat dilihat sejak tahap awal, yaitu: *Pertama, Lalampahan* (perjalanan). *Lalampahan* melambangkan kondisi manusia yang berada dalam kegelapan, yaitu belum mengetahui kebenaran secara mendalam. Perjalanan yang dilakukan di malam hari menunjukkan bahwa manusia harus tetap bergerak dan berusaha meskipun berada dalam ketidakjelasan. Dalam hal ini, *Lalampahan* menggambarkan bahwa pengetahuan tidak datang secara tiba-tiba, melainkan harus dicari melalui pengalaman langsung dan latihan batin. Ini sejalan dengan metode iluminatif dalam filsafat *Isyraqiyah*, yang menekankan pentingnya proses *riyadhah* atau latihan spiritual sebagai jalan menuju pemahaman.

Kedua, Damar Sewu menjadi simbol penting dalam proses memperoleh pengetahuan. Cahaya yang menyebar keempat arah mata angin (Timur, Barat, Utara, Selatan) melambangkan bahwa seluruh realitas berasal dari satu sumber Ilahi. Dalam konteks epistemologi, hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak sepenuhnya memperoleh pengetahuan dari usahanya sendiri, tetapi juga melalui bimbingan dan penerangan dari Tuhan. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang erat antara manusia dan sumber cahaya dalam proses mengetahui. Pengetahuan bukan hanya hasil kerja akal, tetapi juga hasil dari iluminasi atau penerangan batin. *Ketiga, Astana Gede* berfungsi sebagai ruang refleksi dan perenungan. Tempat ini melambangkan bahwa pengetahuan tidak cukup hanya dialami, tetapi

juga harus dipahami melalui proses kontemplasi. Nilai-nilai leluhur dan sejarah yang terkandung di dalamnya menjadi sumber makna yang memperdalam kesadaran manusia. Dalam tahap ini, manusia mulai mengolah pengalaman yang telah dilalui menjadi pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga reflektif dan memiliki dimensi historis serta spiritual.

Keempat, Mata Air Cikawali yang melambangkan sumber kehidupan dan asal mula segala sesuatu. Dalam perspektif epistemologis, simbol ini menunjukkan bahwa pengetahuan sejati pada akhirnya bersumber dari asal yang sama dengan kehidupan itu sendiri, yaitu Tuhan. Proses mengetahui bukan hanya sekadar memahami dunia luar, tetapi juga menyadari kembali asal-usul keberadaan. Dengan kata lain, semakin dalam pengetahuan seseorang, semakin ia menyadari hubungan dirinya dengan sumber kehidupan tersebut. *Kelima*, bulan purnama melambangkan puncak kesadaran diri. Cahaya bulan yang penuh dan terang menunjukkan kondisi batin manusia yang telah mencapai kejernihan dan keseimbangan. Pada tahap ini, manusia tidak lagi berada dalam kebingungan, tetapi telah mampu memahami kebenaran secara lebih utuh. Akhir dari seluruh proses ini adalah *Lumar*, yaitu cahaya utama yang menjadi tujuan pencarian. *Lumar* melambangkan pengetahuan sejati yang hadir secara langsung dalam kesadaran manusia. Pengetahuan ini tidak diperoleh dari luar, melainkan dialami secara *batiniah*. Inilah yang dalam filsafat *Isyraqiyah* disebut sebagai *ilmu hudhuri*. Pada tahap ini, setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda, karena pengetahuan bersifat personal dan intuitif. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran tidak hanya dipahami secara logis, tetapi juga dirasakan secara mendalam dalam diri.

Tradisi *Nyiar Lumar* menggambarkan bahwa proses memperoleh pengetahuan adalah perjalanan yang bertahap, dimulai dari ketidaktahuan menuju kesadaran yang utuh. Pengetahuan tidak hanya berasal dari akal, tetapi juga dari pengalaman, perenungan, dan bimbingan Ilahi. Kesadaran diri menjadi kunci utama dalam proses ini, karena melalui kesadaran itulah manusia dapat memahami kebenaran secara langsung dan mendalam. Jadi, kesadaran diri

menurut Suhrawardi adalah proses ketika manusia tidak hanya mengetahui sesuatu, tetapi benar-benar mengalami dan menyadari kebenaran itu dalam dirinya. Sehingga Tradisi *Nyiar Lumar* bukan hanya perjalanan fisik, tetapi perjalanan batin untuk mengenal diri sendiri, yang pada akhirnya membawa manusia pada pemahaman yang lebih dalam tentang hidup dan hubungannya dengan sumber kebenaran.

3. Integrasi antara Ontologi dan Epistemologi dalam Pemahaman Makna di Tradisi *Nyiar Lumar*

Tradisi *Nyiar Lumar* dapat dipahami sebagai representasi metafisika cahaya yang utuh, yang mengintegrasikan dimensi ontologis dan epistemologis sebagaimana dijelaskan dalam Filsafat *Isyraqiyah* oleh Suhrawardi. Dalam perspektif ini, realitas tidak hanya dipahami sebagai struktur keberadaan, tetapi juga sebagai sesuatu yang dapat diketahui melalui pengalaman batin. Tradisi *Nyiar Lumar* memiliki relevansi yang kuat dengan konsep gradasi esensi (hierarki cahaya) dalam Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi. Menurut Suhrawardi, realitas tersusun secara bertingkat dari *Nur al-Anwar* (Cahaya dari segala Cahaya) sebagai sumber tertinggi, hingga tingkatan cahaya yang semakin lemah dan mendekati kegelapan. Dalam pandangan ini, semakin dekat suatu wujud kepada sumber cahaya, semakin tinggi tingkat kesempurnaan, pengetahuan, dan kesadarannya. Menurut Suhrawardi, alam semesta terbagi menjadi tiga tingkatan utama atau hierarki ontologis, yaitu alam *Mulk* (materi/gelap) → *Malakut* (jiwa/cahaya) → *Jabarut* (intelektual/akal).

Secara ontologis, konsep tersebut tercermin dalam rangkaian prosesi Tradisi *Nyiar Lumar* yang menggambarkan perjalanan manusia dari kegelapan menuju cahaya. *Lalampahan* merepresentasikan kondisi awal manusia yang masih berada dalam ketidaktahuan dan mulai melakukan pencarian kebenaran. *Damar Sewu* melambangkan pancaran cahaya Ilahi yang memberikan petunjuk dan membimbing manusia dalam proses pencarian tersebut. *Astana Gede* menjadi simbol cahaya yang hadir melalui sejarah, budaya, dan nilai-nilai leluhur yang memberikan pengetahuan serta kesadaran akan jati diri. *Mata Air Cikawali* merepresentasikan sumber kehidupan yang dapat dipahami sebagai simbol

kembalinya manusia kepada asal segala keberadaan baik secara ekologis maupun spiritual yaitu kembali kepada tuhan yg memberikan kehidupan. *Bulan Purnama* melambangkan kesempurnaan refleksi cahaya, yaitu kondisi ketika manusia telah mencapai tingkat kesadaran yang lebih matang. Adapun *Lumar* menjadi puncak perjalanan tersebut, yakni tercapainya iluminasi (*isyraq*), yaitu keadaan ketika manusia memperoleh pemahaman, kesadaran diri, dan kedekatan dengan kebenaran. Sehingga, Tradisi *Nyiar Lumar* dapat dipahami sebagai representasi simbolik dari perjalanan ontologis manusia sebagaimana dijelaskan dalam Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi. Setiap tahapan tradisi menggambarkan proses kenaikan tingkat keberadaan dan kesadaran manusia dari kondisi yang masih gelap menuju cahaya pengetahuan dan kebenaran. Semakin tinggi pengetahuan dan kesadaran yang diperoleh, semakin dekat manusia kepada sumber cahaya tertinggi, yaitu Tuhan sebagai *Nur al-Anwar*. Oleh karena itu, Tradisi *Nyiar Lumar* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga merefleksikan perjalanan metafisis manusia menuju kesempurnaan eksistensial melalui hierarki cahaya yang menjadi inti pemikiran Suhrawardi.

Secara epistemologis, Tradisi *Nyiar Lumar* juga memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *ilmu hudhuri* dalam Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi. Menurut Suhrawardi, pengetahuan sejati tidak hanya diperoleh melalui akal, indera, atau informasi dari luar, tetapi melalui pengalaman langsung dan kesadaran batin yang dialami oleh individu. Pengetahuan semacam ini disebut *ilmu hudhuri*, yaitu pengetahuan yang hadir secara langsung dalam kesadaran seseorang sehingga ia tidak hanya mengetahui sesuatu, tetapi juga menghayati dan merasakannya secara mendalam. Konsep tersebut tercermin dalam seluruh rangkaian Tradisi *Nyiar Lumar* yang menggambarkan proses bertahap manusia dalam memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung. *Lalampahan* menjadi simbol usaha manusia mencari kebenaran melalui perjalanan menyusuri sungai sebagai aliran air dan juga pesawahan yang mana dua hal ini adalah kebutuhan pokok manusia. *Damar Sewu* menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh dari usaha manusia, tetapi juga melalui bimbingan dan penerangan Ilahi. *Astana Gede* berfungsi sebagai ruang kontemplasi yang mendorong manusia merenungkan sejarah, budaya, dan nilai-nilai leluhur sehingga pengalaman yang diperoleh

berubah menjadi pemahaman yang bermakna. *Mata Air Cikawali* merepresentasikan sumber kehidupan yang dapat dipahami sebagai simbol kembalinya manusia kepada asal segala keberadaan baik secara ekologis maupun spiritual yang melambangkan kesadaran bahwa sumber pengetahuan dan kehidupan berasal dari Tuhan sebagai sumber kebenaran. *Bulan Purnama* merepresentasikan kondisi ketika kesadaran manusia mencapai kejernihan dan mampu memahami makna kehidupan secara lebih utuh. Sementara itu, *Lumar* menjadi puncak proses epistemologis, yaitu tercapainya *ilmu hudhuri* atau pengetahuan langsung yang hadir dalam kesadaran batin manusia melalui pengalaman, refleksi, dan perenungan.

Dengan demikian, Tradisi *Nyiar Lumar* menunjukkan bahwa proses memperoleh pengetahuan tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui perjalanan, pengalaman, refleksi, dan kesadaran diri. Hal ini sejalan dengan epistemologi Isyraqiyah Suhrawardi yang menegaskan bahwa kebenaran tertinggi tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dialami secara langsung melalui iluminasi batin. Oleh karena itu, Tradisi *Nyiar Lumar* dapat dipahami sebagai representasi perjalanan epistemologis manusia menuju kesadaran diri dan pengetahuan sejati, di mana cahaya dimaknai sebagai simbol pengetahuan yang menerangi batin dan mengantarkan manusia pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya, kehidupannya, dan hubungannya dengan Tuhan sebagai sumber segala kebenaran. Integrasi antara ontologi dan epistemologi dalam Tradisi *Nyiar Lumar* yang menunjukkan bahwa mengetahui bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga proses eksistensial. Artinya, manusia tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga menjadi lebih sadar melalui pengalaman tersebut. Sehingga, Tradisi *Nyiar Lumar* dapat dipahami sebagai bentuk lokal dari metafisika cahaya, yang mengajarkan bahwa kehidupan manusia adalah perjalanan dari gelap menuju terang, dari ketidaktahuan menuju kesadaran, serta dari keterbatasan menuju kedekatan dengan sumber kebenaran. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal tidak hanya memiliki nilai kultural, tetapi juga dapat menjadi media refleksi filosofis yang mendalam, yang relevan dalam memahami hakikat manusia, pengetahuan, dan hubungan dengan Tuhan.

Setelah aspek ontologis menjelaskan hakikat keberadaan dan aspek epistemologis menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, maka aspek aksiologis membahas mengenai nilai, tujuan, serta manfaat dari pengetahuan dan pengalaman tersebut dalam kehidupan manusia. Dalam aspek aksiologis, Tradisi *Nyiar Lumar* menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman spiritual yang diperoleh manusia tidak berhenti hanya pada pemahaman dalam pikiran, tetapi harus memberikan makna dan perubahan dalam kehidupan. Cahaya dalam tradisi ini bukan sekadar simbol penerangan, melainkan lambang petunjuk hidup yang mengarahkan manusia menuju kesadaran diri, kebijaksanaan, dan kedekatan dengan Tuhan. Melalui perjalanan dari gelap menuju terang, manusia diajak untuk memahami dirinya, memperbaiki sikap hidup, serta menjalani kehidupan dengan hati yang lebih tenang dan sadar. Oleh karena itu, inti aksiologis dalam Tradisi *Nyiar Lumar* adalah bahwa pencarian kebenaran harus menghasilkan nilai-nilai kehidupan yang nyata, seperti sikap religius, rendah hati, bijaksana, dan harmonis dengan sesama, alam, maupun Tuhan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga menjadi sarana pembentukan moral dan spiritual manusia agar mampu menjalani hidup dengan lebih bermakna.

D. SIMPULAN

Penelitian mengenai makna metafisika cahaya dalam *Tradisi Nyiar Lumar* melalui kajian Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya masyarakat Sunda, tetapi juga sebagai media yang mengandung nilai filosofis, spiritual, dan refleksi kehidupan. Setiap simbol dan rangkaian tradisi yang dijalankan memiliki makna yang berkaitan dengan perjalanan manusia dalam mencari pengetahuan, kesadaran diri, serta kedekatan dengan Tuhan. Melalui kajian ini, terlihat adanya keterkaitan antara nilai budaya lokal dengan pemikiran filsafat Islam, khususnya konsep cahaya dalam Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini disusun sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dikaji sebagai berikut:

1. Tradisi *Nyiar Lumar* dapat dipahami sebagai tradisi budaya Sunda yang sarat dengan makna simbolik dan filosofis. Pelaksanaan tradisi berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu *Ngawalan*, *Lalampahan*, dan *Magelaran*. Tahap *Ngawalan* menjadi pembukaan acara yang ditandai dengan kegiatan helaran atau arak-arakan budaya sebagai bentuk pengenalan tradisi sekaligus simbol kebersamaan masyarakat. Selanjutnya, tahap *Lalampahan* dilakukan dengan berjalan kaki pada malam hari menuju Situs Astana Gede Kawali menggunakan obor sebagai penerangan, yang melambangkan perjalanan manusia dalam mencari kebenaran, pengetahuan, dan kesadaran hidup melalui proses serta perenungan. Tahap terakhir yaitu *Magelaran*, berupa rangkaian pertunjukan seni, ritual, tawasulan, pementasan teatrikal Perang Bubat, hingga pagelaran Ronggeng Gunung di kawasan Mata Air Cikawali. Keseluruhan rangkaian tersebut memperlihatkan perpaduan antara unsur budaya, sejarah, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan alam. Astana Gede menjadi simbol sejarah dan identitas budaya yang menghubungkan manusia dengan leluhur serta nilai-nilai kehidupan. *Lalampahan* melambangkan perjalanan manusia dalam mencari kebenaran melalui proses, pengalaman, dan perenungan. Mata Air Cikawali menjadi simbol sumber kehidupan, kesucian, dan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam. Sementara itu, simbol cahaya dalam bentuk *Lumar*, *Damar Sewu*, dan bulan purnama menggambarkan pencarian manusia menuju pengetahuan, kesadaran diri, dan petunjuk hidup yang bersumber dari Tuhan. Sehingga, Tradisi *Nyiar Lumar* dapat dimaknai sebagai perjalanan metafisis manusia dari kegelapan menuju terang, dari ketidaktahuan menuju pemahaman, sekaligus sebagai bentuk pelestarian nilai budaya, spiritual, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan.
2. Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi pada dasarnya memandang cahaya sebagai sumber utama seluruh keberadaan, pengetahuan, dan kebenaran. Cahaya tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat fisik, tetapi juga sebagai simbol kesadaran, pengetahuan, dan kedekatan manusia dengan Tuhan sebagai *Nur al-Anwar* (Cahaya Tertinggi). Dalam pemikiran ini, kehidupan

manusia dipahami sebagai perjalanan dari kegelapan menuju cahaya, yaitu dari ketidaktahuan menuju pemahaman dan kesadaran yang lebih tinggi. Untuk mencapai kebenaran tersebut, Suhrawardi tidak hanya menekankan penggunaan akal dan logika, tetapi juga pengalaman batin, intuisi, dan penyucian diri melalui pendekatan tasawuf. Sehingga, Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi menegaskan bahwa pengetahuan sejati diperoleh ketika manusia mampu menerima pancaran cahaya Ilahi dalam dirinya, sehingga dapat mengenal hakikat diri, memahami realitas, dan mendekat kepada Tuhan.

3. Tradisi *Nyiar Lumar* merepresentasikan konsep metafisika cahaya dalam Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi melalui simbol-simbol perjalanan menuju cahaya sebagai lambang pencarian kebenaran, kesadaran, dan makna hidup. Tradisi ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia merupakan proses bertahap dari ketidaktahuan menuju pemahaman yang lebih tinggi, baik secara ontologis maupun epistemologis. Pengetahuan sejati dalam tradisi ini tidak hanya diperoleh melalui akal, tetapi juga melalui pengalaman langsung, perenungan, dan kesadaran batin sebagaimana konsep ilmu *hudhuri* dalam Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi. Selain itu, secara aksiologis Tradisi *Nyiar Lumar* menegaskan bahwa pengetahuan dan pengalaman spiritual harus memberikan nilai dan perubahan nyata dalam kehidupan manusia. Cahaya tidak hanya dimaknai sebagai simbol pengetahuan, tetapi juga sebagai petunjuk hidup yang membentuk sikap religius, kebijaksanaan, kesadaran diri, serta hubungan yang harmonis dengan sesama, alam, leluhur dan Tuhan. Dengan demikian, Tradisi *Nyiar Lumar* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sarana refleksi, pembentukan moral, dan perjalanan spiritual manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Bado, Basri. *MODEL PENDEKATAN KUALITATIF : TELAAH DALAM METODE PENELITIAN ILMIAH Tahta Media Group*, n.d.
- Muhammad Nasir, Khalilurrahman. "FILSAFAT ISYRAQI SUHRAWARDI AL-MAQTUL (1153-1191) (ANALISIS TOKOH, PEMIKIRAN, DAN PENDIDIKAN)." *Jurnal Tarbiyah Darussalam*, 2021.
- Nadhiro, Nikmatun. "Makna Nu>r Dalam Surat An-Nur Ayat 35 : Analisis Semiotika Roland Barthes," 2025.
- Rahma, Adenisa Aulia, and Sektor Pariwisata. "Jurnal Nasional Pariwisata" 12, no. April (2020): 1–8.
- Rahmawati, Sarah Nur, Achmad Khudori Soleh, Universitas Islam, Negeri Maulana, Malik Ibrahim, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Nilai-Nilai Ibadah Dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul" 10, no. 2 (2024): 638–50.
- Resa Respati, Tati Narawati, Trianti Nugraheni. "Upacara Seren Taun Masyarakat Sunda Sebagai Media Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2022.
- Rosyanti. "Makna Tersurat Dan Tersirat Dalam Tradisi Budaya Nyiar Lumar." radio republik indonesia, 2025. <https://rri.co.id/bandung/daerah/1247071/makna-tersurat-dan-tersirat-dalam-tradisi-budaya-nyiar-lumar>.
- Rusyai Padmawijaya, Siti Khodijah. "KEARIFAN BUDAYA SUNDA DALAM PERALIHAN KEPEMIMPINAN KERAJAAN SUNDA DI KAWALI SETELAH PERANG BUBAT." *Jurnal Artefak*, 2014.
- Saptono, Nanang. "Religi Pada Masa Kerajaan Sunda Kawali (Telaah Atas Prasasti Pendek Di Situs Astana Gede, Kawali)." *Berkala Arkeologi*, 1994.
- Sarah Nur Rahmawati, Achmad Khudori Soleh. "Nilai-Nilai Ibadah Dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2024.
- Soleh, Achmad Khudori. "FILSAFAT ISYRAQI SUHRAWARDI," 2011.
- Sudirana, I Wayan. "Tradisi Versus Modern : Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia" 34 (2019): 127–35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>.

Sujarweni, V. “Metodologi Penelitian.” *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek*,
(*Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII*), 2014, 107.

Warno Nano, Rama Pri Handiki Yulian. “EPISTEMOLOGI PERIPATETIK IBNU
SINA.” *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2022.